

Fragmentari ‘Witning Lingsar’: Sebuah Perpaduan Seni Budaya Sasak Dan Bali Di Kancah Pesta Kesenian Bali Xxxix Tahun 2017

Oleh:

I Wayan Budiarsa

Jurusan/Prodi Tari FSP ISI Denpasar

Email: satriyalelana@yahoo.co.id

Abstrak

Event parade kesenian sangat diperlukan dalam perkembangan zaman yang semakin kompleks seperti sekarang ini. Perhatian dari berbagai pihak mesti ditingkatkan guna keberlangsungan suatu kesenian. Tidak dapat dipungkiri, adanya unsur budaya global yang mulai merambah keberbagai pelosok dunia, bukan tidak mungkin akan berdampak pada kesenian lokal/ tradisi ke arah arus kepunahan. Maka, benteng tradisi lokal mesti diperkuat guna keajegan, kelestarian seni budaya yang telah kita warisi. Salah satunya di Bali telah diwujudkan pesta tahunan melalui pelaksanaan Pesta Kesenian Bali yang merupakan wahana pelestarian, perkembangan bagi kehidupan kesenian Bali khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Setidaknya melalui even kesenian seperti PKB dapat dipakai sebagai jembatan memupuk rasa kebersamaan, perekat, saling membutuhkan, serta terjalin solidaritas aktualitas bersama, seperti etnis Bali dan etnis Sasak di kancah PKB tahun 2017 yang telah lewat.

Kata Kunci: *Fragmentari, Bali-Sasak, Persatuan*

Pendahuluan

Perhelatan Pesta Kesenian Bali merupakan pesta rakyat Bali yang selalu ditunggu-tunggu kehadirannya setiap tahun. Perhelatan seni dan budaya ini merupakan prakarsa oleh almarhum Bapak Prof. Ida Bagus Mantra sebagai mantan Gubernur Bali. Perayaannya yang sebulan penuh, bersamaan dengan hari liburan sekolah senantiasa banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik, maupun manca negara. Sesuai dari tujuan perhelatan budaya ini, adalah agar masyarakat Bali senantiasa dapat menjaga, melestarikan, mengembangkan kebudayaannya dengan tidak meninggalkan identitas bali-nya.

Taman Budaya Bali, Kalangan Ayodya, Angsoka, Ratna Kanda, Wantilan, Ksiarnawa, Ardha Candra, dan tempat lainnya menjadi saksi beberapa jenis kesenian yang telah tampil di ajang tahunan tersebut, baik genre kesenian tradisi, klasik, kreasi, modern, sampai seni kontemperer. Keberagaman tampilan materi saat pelaksanaannya menjadi kaya materi, sehingga penonton dapat memilih tontonan sesuai dengan selera mereka.

Pesta Kesenian Bali tidak hanya dirayakan oleh masyarakat bali saja, namun telah dirasakan oleh seluruh nusantara bahkan sampai ke manca negara dengan mengirimkan delegasinya untuk tampil di acara tersebut. Tak jarang khususnya di daerah Bali, sekaa/

kelompok seni menjadikan ajang PKB sebagai momentum bersejarah jika mereka dapat tampil.

Salah satu kota yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah Kota Mataram yang terletak di pulau Lombok mendapat kesempatan emas di tahun 2017, setelah sekian lama mereka menunggu peluang untuk dapat tampil di ajang gong kebyar dewasa. Dari beberapa sekaa/ group/ komunitas seni yang ada di Kota Mataram secara sukarela menghimpun diri dalam satu wadah yakni Himpunan Seniman Muda Mataram (HSM) yang diketuai oleh Bapak I Gede Sadrasa. Diajang tersebut, penulis sendiri merupakan salah satu penata tari dari beberapa pembina/ penata dari dosen Prodi tari FSP ISI Denpasar. Adapun materi yang disajikan selain tabuh kreasi, tari wiranjaya, tari kreasi jaran ndut adalah fragmentari Witning Lingsar. Mengangkat sejarah awal mula keberadaan pura lingsar yang ada di tanah Sasak-Lombok.

Proses Karya

Dalam proses mewujudkan sebuah karya tari memerlukan suatu konsep, ide yang matang agar dapat menghasilkan karya yang maksimal. Begitu juga dalam proses karya fragmentari Witning Lingsar ini telah melalui beberapa peninjauan awal sebagai bagian dari memperkuat kreativitas penata. Sebagai mana metode yang ditawarkan oleh Alma M. Hawkins bahwasannya mencipta karya tari harus melalui tahapan eksplorasi/ peninjauan, improvisasi/ percobaan, dan forming/ pembentukan. Ketiga tahapan tersebut diterapkan guna mewujudkan garapan yang berbobot dan memiliki nilai estetis yang maksimal, baik dari aspek wujudnya, bobotnya, maupun penampilannya.

Sebelum proses penggarapan dilaksanakan, penulis mengadakan seleksi peranan/ tokoh dari sekian penari yang didatangkan oleh panitia. Seleksi sangat penting agar mendapatkan peranan yang sesuai dengan lakon yang akan dibawakan, seperti mempertimbangkan penguasaan agem, sesaluk (tinggi-rendah badan), wajah, ekspresi, dan hal lainnya. Setelah pelaksanaan seleksi yang ketat, ditetapkan penari kayonan; empat orang, prajurit; empat orang, dayang-dayang; delapan orang, patih; dua orang, peran air; tiga puluh orang, binatang-binatang; dua belas orang, penari rakyat (pa/pi); delapan orang, penari teleg; tiga orang, penari bateq baris; empat orang, pemain kendang beleq; empat orang, serta tokoh raja, permaisuri, luq dirawan dan pendeta masing-masing satu orang.

Pada awal pembentukan didahului dengan mencari hari baik (nuwasen), selanjutnya pencarian gerak-gerak, koreografi tari dilakukan secara sektoral. Setelah menemukan bentuk tariannya dengan beberapa kali latihan, kemudian dilanjutkan penyesuaian dengan musik

iringannya, baik tempo, suasana, keras-lembut, dan beberapa kali transisi sangat diperhitungkan agar antara tarian dan iringannya dapat berjalan dengan harmonis. Setelah wujudnya terpenuhi baru kemudian menyesuaikan dengan struktur adegan serta dialog Dalang. Melalui proses latihan gabungan yang cukup panjang dengan beberapa kali perbaikan/ pembinaan akhirnya karya fragmentari tersebut dapat ditampilkan, dengan durasi waktu penyajiannya adalah 50 menit, dengan diiringi dengan seperangkat gamelan gong kebyar. Adapun penata iringannya adalah Bapak I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn.

Perpaduan Sasak dan Bali; Wujud Aplikasi Sila Persatuan Indonesia.

Bertempat di panggung terbuka Ardha Candra Denpasar, pada tanggal 5 Juli 2017, sebagai Duta pendamping gong kebyar dewasa, HSM Mataram-NTB sangat ditunggu-tunggu penampilannya. Masyarakat Bali khususnya sangat kagum dan dibuat terhibur puas dengan penampilan mereka. Kesenian sasak berpadu harmonis dengan kesenian Bali memunculkan suasana baru yang belum terasa dalam penyajian tahun-tahun sebelumnya. Seperti halnya, penampilan kendang beleq dengan ukuran besar yang dimainkan oleh empat orang menggugah hati penonton untuk memberi tepuk tangan yang meriah. Selain di gamelan, perpaduan kedua budaya tersebut juga dilakukan pada beberapa frase gerak tari, tata rias dan busana, sehingga kesan harmonis dua budaya sangat kental terasa. Penyajian fragmentari witning lingsar terlihat lebih estetik karena desain tata busananya juga dipadu padankan antara Sasak dan Bali sehingga kelihatan berbeda dengan penataan busana pada umumnya, yang dapat dilihat dari peran rakyatnya.

Pancasila sebagai pandangan hidup, dasar filsafat negara Indonesia dengan berpegang teguh Bhineka Tunggal Ika sangat dijaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak dan Bali dalam kaitan upacara di Pura Lingsar-Kemaliq. Dua etnis berbaur terasa tanpa sekat guna melancarkan kegiatan upacara religius yang telah mereka warisi hingga kini. Dari kegiatan religius tersebut muncullah ide penggarapan fragmentari tersebut yang bertujuan untuk memberikan pesan kepada masyarakat Indonesia, bahwasannya hidup rukun berdampingan adalah suatu anugrah terindah dari Sang Pencipta, Berbeda-beda tetapi tetap satu jua (Bhineka Tunggal Ika) dengan menjunjung tinggi Sila Persatuan Indonesia. Pesan-makna penting yang terkandung dalam garapan ini yang lebih mendalam adalah untuk menangkis isu-isu disintegrasi, disharmoni yang tengah dialami bangsa Indonesia saat ini. Pada garapan ini mencerminkan adanya toleransi, asimilasi/perpaduan/ pembaharuan kekaryaannya antara etnis Sasak dan Bali. Aplikasi sila ketiga telah diterapkan dengan manis melalui penyajian karya seni oleh HSM Mataram-NTB. Sebagaimana Kaelan (2009:180)

menjelaskan bahwa makna Persatuan Indonesia adalah bahwa sifat dan keadaan negara Indonesia, harus sesuai dengan hakikat satu, artinya mutlak tidak dapat dibagi, sehingga bangsa dan negara Indonesia yang menempati suatu wilayah tertentu merupakan suatu negara yang berdiri sendiri memiliki sifat dan keadaannya sendiri yang terpisah dari negara-negara lain di dunia ini, merupakan suatu diri pribadi yang memiliki ciri khas, sifat dan karakter sendiri, kesatuan yang tidak terbagi-bagi.



Gambar 01. Peran Rakyat
Dok. Budiarsa, 2017

Perpaduan tata busana peran rakyat dari etnis Bali dan Sasak (gambar 01.) mencerminkan dua budaya bisa berjalan harmonis sepanjang kita mampu menjaga dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga persatuan bisa terbina dengan baik.

Sinopsis

Pura Lingsar adalah salah satu pura yang tergolong Dang Kahyangan di Lombok. Dibangunnya pura ini karena di areal pura terdapat sumber mata air yang disebut dengan Ling Sar, yang merupakan sumber mata air yang sangat penting bagi masyarakat disekitarnya untuk mengairi areal persawahan, perkebunan, serta demi kelangsungan hidup masyarakat sekitar. Sebagai pura Dang Kahyangan, pura Lingsar disungsung oleh etnis Bali dan Sasak. Sesuai amanah yang telah diwariskan oleh Ida Anak Agung yang menjadi penguasa pada masa yang lalu agar kedua etnis tersebut hidup harmonis dan dapat melaksanakan upacara secara bersama-sama.

Pelaksanaan upacara (pujawali) di Lingsar terdapat sebuah tradisi yang diwariskan dari dulu yakni tradisi Perang Topat. Tradisi ini merupakan bagian akhir dari prosesi upacara di kemaliq, dimana dalam prosesi tersebut dibagikan ketupat kepada seluruh masyarakat yang nantinya akan ditebar kembali di areal persawahan dan perkebunan untuk meningkatkan kesuburan. Ramainya masyarakat yang mengikuti ritual tersebut hingga mereka berusaha mendapatkan ketupat yang banyak tersebut dan memunculkan suasana berebutan, serta bagi yang berada agak jauh diberikan dengan cara dilemparkan. Sampai kini tradisi tersebut masih terjaga/ lestari sebagai alat pemersatu etnis Bali dan Sasak.

Struktur garapan

Sebelum masuk dalam adegan babak pertama diawali dengan munculnya Raja Karangasem (ayah dari Ida Anak Agung) yang datang pertamakali di Lombok dengan mendengar gemericik air, dan ketika ditemui kemudian diketahui merupakan mata air pura Lingsar. Tokoh yang muncul; raja, dua orang patih, penari kayonan, dan penari air. Suasana hening, agung.

Babak I

- a. Kayonan, prajurit, dayang-dayang, Raja didampingi oleh permaisuri, Pendeta.
- b. Di kerajaan Karang Asem-Lombok ketika Ida Anak Agung didampingi oleh para pendeta mengadakan rapat/ peparuman yang intinya merencanakan untuk mendirikan pura gaduh (pesimpangan pura bukit) di Lingsar. Untuk melaksanakan pembangunan pura tersebut Ida Anak Agung menanyakan kepada Luq Dirawan seorang abdi dari Datu Seleparang. Dalam pembangunan pura tersebut Ida Anak Agung memberikan mandat kepada Luq Dirawan seketurunannya sebagai pemangku di Kemaliq.
- c. Pengesahan Luq Dirawan sebagai pemangku di Kemaliq di hadiri oleh para pendeta, dan kedua etnis sasak-Bali. Persetujuan penggunaan daging sapi dan kambing.
- d. Raja menitahkan agar pelaksanaan pujawali di Lingsar agar dilaksanakan secara bersama-sama antara etnis Bali dan Sasak. Suasana yang muncul pada babak ini yakni: agung, berwibawa, religius.

Babak II

- a. Rakyat dari etnis Bali dan Sasak (ngelembar). Setelah itu secara bersama-sama mempersiapkan sarana upacara di Lingsar dibawah komando Luq Dirawan.

- b. Ida Anak Agung didampingi oleh para pendeta dan pemangku secara bersama-sama melaksanakan upacara.

Babak III

- a. Prosesi upacara di Kemaliq diawali dengan iring-iringan pembawa sesajen diiringi dengan kesenian Batek Baris, Teleq, yang diiringi dengan tambur dan gamelan tawaq-tawaq.
- b. Setelah rangkaian upacara di Kemaliq selesai, dilanjutkan dengan pembagian ketopat kepada seluruh masyarakat untuk di tebar diareal persawahan dan perkebunan, diiringi dengan gemuruhnya suara gendang Beleq.
- c. Ramainya masyarakat yang berebutan ketopat sehingga orang yang ada dilokasi agak jauh diberikan dengan cara dilempar. Inilah yang menimbulkan kesan sebagai perang ketopat.
- d. Seluruh penari berada di stage dengan dilanjutkan dengan sembah kepada sang raja.
- e. Ending.

Penutup

Dari hasil garapan fragmentari ini dengan mengangkat kearifan lokal (sejarah) di tanah Sasak, setidaknya masyarakat luas mengetahui keberadaan dari etnis bali dan etnis Sasak yang selalu menjaga keharmonisan, toleransi dalam melaksanakan upacara di pura Lingsar, Kemaliq. Garapan ini memberikan pesan bagaimana adat istiadat, budaya, agama, suku, ras/ golongan agar selalu dapat terjaga dengan berpegang teguh falsafah hidup bangsa Indonesia yakni Pancasila, dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika “berbeda namun kita tetap satu sebagai Negara Kesatuan republik Indonesia. Tidak mementingkan kepentingan pribadi atau golongan demi keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Inilah cerminan, identitas kebudayaan Indonesia, halmana melalui kesenian dapat mempersatukan atas kemajemukan masyarakatnya.

Daftar Bacaan

Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: MSPI.

Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka BOOK Publisher.

Hasibuan, Sofia Rangkuti. 2002. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia Teori Dan Konsep*. Jakarta: Dian Rakyat.

Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan oleh Sumandiyo Hadi). Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.

Kaelan. 2009. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma Yogyakarta.

Mudra Jurnal Seni Budaya Volume 22 No. 1 Januari 2008. ISI Denpasar.



Gambar 02. Pendukung dari HSM Mataram.
Dok. Budiarsa, 2017



Gambar 03.
Tata rias busana dayang-dayang
Dok. Budiarsa, 2017



Gambar 04. Penulis bersama dengan penari
Dok. Budiarsa, 2017